

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ma'had Ar-Raudhah 1. Sejarah Majelis Anwar Ar-Raudhah

Sejarah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan asal usul wujud dan tidaknya sesuatu serta berkaitan dengan masa lampau. Setiap sesuatu pasti mempunyai sejarah, bahkan manusiapun punya sejarah tentang penciptaannya, dan sejarah ini tercantum didalam al-Quran yang disucikan oleh Allah *Azza Wajalla*. Begitupun juga dengan Majelis Anwar Ar-Raudhah Ma'had Ar-Raudhah.

Ma'had Ar-Raudhah dengan Majelis Anwar Ar-Raudhah mempunyai cerita sejarah yang unik dan penuh dengan rasa spiritualitas. Ma'had Ar-Raudhah sendiri diasuh langsung oleh Habib Idrus bin Muhamad bin Yahya. Dalam penentuan namanya, Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya harus melaksanakan ritual keagamaan berupa sholat istikhoroh. Sholat yang beliau lakukan mempunyai sanad berupa ijazah langsung dari gurunya, yang tersambung hingga Syekh Abu Madyan, murid dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Setelah beliau melakukan sholat istikhoroh, maka teretuslah dalam angan beliau untuk menamakan Ma'had Ar-Raudhah dan Majelis Anwar Ar-Raudhah.⁷⁸

Ma'had Ar-Raudhah berdiri pada hari Senin tanggal 20 Rabiul Akhir 1439 H. atau bertepatan pada tanggal 8 Januari 2018 M. yang diasuh oleh Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya. Struktur kepengurusan dibagi menjadi 3 divisi, antara lain: Divisi Pembangunan, Divisi Operasional dan Divisi Majelis Anwar Ar-Raudhah. Pada awalnya Majelis Anwar Ar-Raudhah bernama Majelis Bustanul Madikhin yang bertempat di Rumah Habib Idrus bin

⁷⁸ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2019.

Muhammad bin Yahya, Jumutan, Desa Demangan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Jam'iyah Bustanul Madikhin adalah sebuah jam'iyah yang mana terdapat pembacaan maulid Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* dan kajian kitab salaf.

Awal mula berdirinya Ma'had Ar-Raudhah dimulai saat Habib Idrus berkunjung ke rumah Habib Nuh Solo. Ketika sudah sampai di kediaman beliau, tiba-tiba Habib Idrus ditanya "*Gimana bib, pondoknya sudah jadi?*". Seketika itu Habib Idrus pun merasa kaget karena sebelumnya Habib Idrus belum memberitahu perihal pondok bahkan belum ada perencanaan pembangunan pondok. Kemudian Habib Idrus hanya menjawab "*Mohon do'a restunya bib*". Setelah tiba di Kudus beliau bersama tim berdiskusi tentang perencanaan pembangunan. Kemudian beliau berkunjung ke Habib Ali Zainal Abidin al-Kaf (Saudara Habib Ja'far al-Kaf) Dema'an Kota Kudus. ketika sowan, Habib Ali Zainal Abidin al-Kaf memberikan arahan, sesuai arahan dari Habib Ja'far al-Kaf perihal awal pembangunan Ma'had yaitu hari Senin tanggal 20 Rabiul Akhir 1439 H.⁷⁹ atau 08 Januari 2018 M. Pembangunan Ma'had diawali dengan melakukan kegiatan doa bersama dan pencangkulan secara simbolis oleh tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.⁸⁰

Pada Awalnya Ma'had Ar-Raudhah dibangun dengan sesederhana mungkin, karena yang terpenting adalah area utama yang akan dipakai untuk majlis. Membicarakan desain awalnya, Habib Idrus berkomunikasi dengan teman-teman seperjuangan beliau, salah satunya adalah Mas Edi, beliau adalah arsitek pembangunan pondok. Desain awal pondok dibuat 2 lantai. Namun seiring berjalannya waktu, tepat di lima bulan setelah awal pembangunan ma'had yaitu bulan Mei tepat pada saat bulan Ramadhan, tim

⁷⁹ Dzikri Fauqi Agbas, Wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019.

⁸⁰ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, wawancara oleh penulis, 24 Agustus 2019.

pembangunan terkesan vakum karena keterbatasan dana. Mencari dana untuk pondok membutuhkan tenaga ekstra karena pencarian pembangunan pondok berbeda dengan pencarian dana untuk masjid atau kegiatan lainnya.

Selain itu, Mas Edi yang merupakan arsitek pondok juga sibuk melanjutkan kuliah S2 serta kesibukan lainnya, Maka dari itu dibentuklah tim baru, yaitu Pak Trisno (Ketua pembangunan) dan Ustadz Oki bertugas menjadi bendahara umum. Selanjutnya Tim melanjutkan pembangunan lagi, tanpa arsitek. Karena hal inilah terjadi perubahan yang mendasar, yang pada awalnya hanya diperuntukkan untuk majlis menjadi ditambahi mihrab, karena dari awal belum ada perencanaan tentang mihrab.

Setelah berdiskusi panjang dengan abah beliau, (Habib Muhammad bin Yahya) mihrab disamakan dengan bentuk mihrab pondok Darul Musthofa yang diasuh oleh Habib Umar bin Hafidz Yaman. Inilah sisi keistimewaan seorang santri yang cinta terhadap gurunya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, pasti dicontoh. Disisi lain mencontoh, Habib Idrus juga menghendaki demikian sebagai bentuk kerinduan kepada gurunya.⁸¹

Mihrab yang berada di Ma'had Darul Musthofa Yaman dan Ma'had Ar-Raudhah Kudus mempunyai kesamaan desain bentuk mihrab, yaitu mihrab yang berjumlah dua dengan bentuk menyerupai kubah dibagian atasnya. Karena desain mihrab ini hanya dibuah mirip, tentunya ada perbedaan. Titik perbedaannya adalah dalam hal bahannya. Untuk Ma'had Darul Musthofa menggunakan kayu yang diukir, sedangkan untuk Ma'had Ar-Raudhah menggunakan semen dan bata yang disusun seperti bangunan pada umumnya. Akan tetapi sebuah bentuk yang mempunyai kemiripan akan menjadi sebuah tanda yang menggambarkan dalam sebuah arsitektur mihrab kerinduan.

⁸¹ Dzikri Fauqi Agbas, Wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019.

Kemudian tentang fungsi dari kedua mihrab adalah satu untuk imam shalat kedua untuk akses keluar masuknya tamu ma'had ketika majlis berlangsung, agar para tamu tidak perlu repot masuk dengan cara melewati jama'ah majlis yang banyak. Dalam hal ini Ustadz Oki memberikan contoh seperti yang berlaku di Musholla Ar-Raudhah Habib Novel al-Aydrus Solo.⁸²

2. Santri Majlis Anwar Ar-Raudhah

Menjelaskan tentang santri, menurut pengertian santri sendiri adalah orang yang mendalami agama islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh.⁸³ Dalam artian lain Muhammad Khozin memberikan definisi bahwa santri adalah orang yang biasa memakai sarung, peci atau kopiah, berbaju koko untuk laki-laki dan berkerudung serta memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan.⁸⁴ Tentu dari pengertian yang disodorkan oleh Muhammad Khozin akan berlaku hanya untuk orang-orang di Indonesia karena baju koko, kopiah dan sarung adalah pakaian khas orang Indonesia. Akan tetapi, yang menjadi suatu yang real dan sesuai fakta, santri adalah seseorang yang sedang mencari ilmu pengetahuan kepada seorang guru di sebuah majlis ilmu atau pondok pesantren.

Santri di Ma'had Ar-Raudhah dikategorikan menjadi dua, yaitu santri muqimin dan santri khariji. Santri muqimin adalah santri mengikuti kegiatan ma'had dan ikut menetap. Sedangkan untuk santri khariji adalah santri yang mengikuti kegiatan ma'had tapi tidak menetap. Sisi perbedaannya adalah menetap dan tidak.

⁸² Ustadz Dzikri Fauqi Agbas, Wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019

⁸³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...

⁸⁴ Muhammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018), 3-4

Seperti yang peneliti sudah jelaskan sebelumnya, bahwa Ma'had Ar-Raudhah adalah Pondok Pesantren yang baru saja dibangun dan tahun ini adalah tahun kedua. Pada tahun pertama Majelis Anwar Ar-Raudhah mencoba meneruskan apa yang sudah menjadi rutinitas dalam majlis sebelumnya memang kebanyakan santri yang mengaji dalam majlis tersebut adalah santri kalong. Santri ini berasal dari berbagai wilayah, khususnya di daerah Kudus sendiri. Ada juga santri dari luar daerah, semisal Demak, Jepara, Pati dan Semarang. Santri Kalong yang hadirpun dari berbagai macam kalangan, ada yang remaja, ada juga orang dewasa, ada orang biasa, ada juga pejabat pemerintah serta dari golongan priyayi dan habaibpun ikut dalam majlis ini.⁸⁵

Kemudian di tahun kedua, Ma'had Ar-Raudhah mengadakan maulid akbar dan khataman ta'lim Burdah pada hari Senin malam Selasa tanggal 08 Jumadil Awwal 1440 H/ 14 Januari 2019 M. Kegiatan akbar nan megah ini di hadiri oleh banyak sekali santri, kiyai dan habaib, diantaranya adalah Habib Muhammad bin Abu Bakar as-Segaf daro Tuban, Habib Sholeh bin Muhammad al-Jufri dari Solo, Habib Ahmad bin Abu Bakar as-Segaf dari Tuban, Habib Ridho bin Yahya dari Kudus, Gus Ashfal Maula (Gus Apang, putra KH. Abdul Khalim), Gus Muhammad Aniq Makky (Putra KH. Ahmadi Abdul Fattah) dan lain sebagainya. Kehadiran banyak 'alim ulama di acara tersebut menjadikan magnet tersendiri bagi masyarakat untuk berbondong-bondong datang.

Setelah beberapa bulan dari acara tersebut, tepatnya bulan Syawal atau lebaran Idul Fitri, ada salah satu jamaah yang sowan kepada Habib Idrus, beliau sowan kepada Habib Idrus untuk meminta izin agar Habib Idrus berkenan untuk menerima putranya sebagai santri dan ikut mondok di Ma'had Ar-Raudhah. Pada akhirnya Habib Idrus menerima putra dari salah satu jamaah tersebut, padahal sebenarnya

⁸⁵ M. Imron Syihab, Wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2019.

dari pihak Ma'had belum siap karena dengan bangunan yang masih apa adanya, kamar mandi pun masih biasa dan belum ada kamar. Namun Habib Idrus sudah menerimanya dan yang lain hanya mengikuti perintah beliau. Akhirnya ruangan yang pada awalnya menjadi ruang media diubah menjadi kamar dan gudang juga diubah menjadi kamar, padahal desain awalnya kamar berada di lantai 2 semua, karena sudah ada yang mondok.⁸⁶

Kemudian setelah itu banyak wali santri yang sowan kepada Habib Idrus untuk memondokkan putranya, dan hingga sekarang santri Ma'had Ar-Raudhah berjumlah 16 santri yang menetap di ma'had. Selain belajar di Ma'had, para santri juga bersekolah di sekitar Ma'had, seperti Qudsiyyah dan Tasyiquth Thullab Salafiyyah (TBS) Kudus bahkan ada juga yang sedang menempuh masa belajar di perguruan tinggi di Kudus.⁸⁷

3. Kondisi Geografis Ma'had Ar-Raudhah

Ma'had Ar-Raudhah dibangun menghadap barat disebelah timur *Sumur Tulak* Petilasan Mbah Djoleno⁸⁸ Desa Kajeksan, Kota, Kudus atau jika ditempuh dari Masjid al-Aqsha Menara Kudus, menempuh sekitar 750 meter ke arah utara. Berjarak sejauh 250 meter dari sebelah barat MA NU Banat Kudus.

⁸⁶ Dzikri Fauqi Agbas, Wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019

⁸⁷ Ghofur, Wawancara oleh penulis, 17 Oktober 2019.

⁸⁸ Suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Kudus.

4. Kegiatan Ma'had Ar-Raudhah

Dalam pelaksanaan kegiatan Ma'had Ar-Raudhah Habib Idrus bin Yahya membuat jadwal kegiatan Majelis Anwar Ar-Raudhah dengan keterangan sebagai berikut:⁸⁹

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Ma'had Ar-Raudhah

No	Hari	Jam	Keterangan
1	Ahad	05.00-06.15 WIB 16.00-17.00 WIB	1. Dirosah Bahasa Arab 1. Kitab Tafsir Jalalain 2. Kitab Risalatul Mudzakaroh
2	Senin	05.00-06.15 WIB 05.00-06.15 WIB 20.00-23.00 WIB	1. Dirosah Bahasa Arab 1. Dzikir Bersama 2. Pembacaan Shalawat Burdah 3. Majelis Ta'lim
3	Selasa	05.00-06.15 WIB 16.00-17.00 WIB 23.00-24.00 WIB	1. Dirosah Bahasa Arab 1. Kitab Bulughul Marom 2. Kitab Risalatul Mudzakaroh 1. Kitab Risalatul Mu'awanah
4	Rabu	-	-
5	Kamis	-	-
6	Jumu'ah	05.00-06.15 WIB 00.00-01.30 WIB 16.00-17.00 WIB	1. Dirosah Bahasa Arab 1. Mujahadah pembacaan surat al-Kahfi 1. Kitab Syarah 'Ainiyyah 2. Kitab Risalatul Mudzakaroh
7	Sabtu	05.00-06.15 WIB	1. Dirosah Bahasa Arab

⁸⁹ Ustadz Wafa selaku *Abdi Ndalem* Habib Idrus bin Yahya pada 04 Oktober 2019

Melalui jadwal majlis di atas, dapat difahami bahwa Ma'had Ar-Raudhah melaksanakan Majlis Anwar Ar-Raudhah 5 kali dalam satu pekan. Majlis Anwar Ar-Raudhah begitu sering dilaksanakan karena jika lebih sering digunakan untuk perkumpulan ilmu, maka akan termasuk dalam bagian dari taman-taman surga.⁹⁰

Selain membuat Jadwal kegiatan, Habib Idrus juga menggunakan sosial media berupa Facebook dalam majlisnya, sering sekali Habib Idrus mengintruksikan kepada santri yang ditunjuk khusus untuk mengoperasikan Facebook Majlis Anwar Ar-Raudhah dengan model Live Streamig. Akun Facebook ini berupa fans page dengan Nama Anwar Ar-Raudhah.

B. Pelaksanaan Penggunaan Kemenyan.

Pelaksanaan penggunaan kemenyan di Majlis Anwar Ar-Raudhah ini dilakukan setiap melaksanakan kegiatan, baik itu pembacaan burdah, kajian kitab salaf, wirid dzikir dan mujahadah surat al-Kahfi. Penggunaan kemenyan ini mempunyai latar belakang panjang, Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya mengutarakan bahwasannya :

“Penggunaan bukhur atau kemenyan ini sebenarnya sudah lama sekali digunakan, sejak zaman kanjeng Nabi, bahkan sebelum kanjeng Nabi. Pernah ada satu riwayat yang menyatakan bahwa dahulu sebelum zaman kanjeng Nabi, ka’bah pernah terbakar karena ada seorang wanita yang membakar bukhur (kemenyan), memutari ka’bah dan percikan arang yang digunakan mengenai kain yang membungkus ka’bah. Riwayat ini menjelaskan bahwa bukhur sudah lama digunakan bangsa arab sebelum zaman nabi.”⁹¹

⁹⁰ عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا . قالوا : يا رسول الله ،
hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad no 12065 dan Tirmidzi no 3432, 3431 diakses dari Aplikasi Ensiklopedi Hadis, Lidwa Pusaka.

⁹¹ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, Wawancara oleh penulis, 15 September 2019.

Dari pernyataan Habib Idrus diatas menjelaskan bahwa sebenarnya penggunaan pembakaran kemenyan sudah lama sekali dilakukan, khususnya di Ka'bah, Makkah al-Mukarromah. Selain itu dalam kehidupan Habib Idrus, sedari kecil sudah terbiasa dengan pembakaran kemenyan. “Ya Dari kecil saya sudah biasa , umiku sering bakar kemenyan sambil baca rotib dengan mengipas dengan kipas sate, membuka kamar, lemari pakaian ,dll untuk wewangian”⁹²

Bapak Sutrisno termasuk muhibbin yang telah mengikuti majlis Habib Idrus dari awal berdiri hingga sekarang membenarkan bahwa ibunda dari Habib Idrus sangat sering melakukan pembakaran kemenyan, baik setelah subuh ataupun sore hari.⁹³ Atas kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh Habib Idrus sejak kecil inilah, beliau mulai terbiasa dengan penggunaan kemenyan.

Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya adalah seorang ‘alim yang tak pernah bosan dalam mencari ilmu. Hingga akhirnya beliau diberi kesempatan untuk melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Darul Musthofa, Hadromaut, Yaman. Pondok Pesantren Darul Musthofa ini diasuh langsung oleh Habibana Umar bin Hafidz, seorang ‘ulama karismatik dunia yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan umat islam. Di sana, Habib Idrus mendapatkan sebuah pengalaman praktik sunnah nabawiyah yang nyata. Dimana dalam setiap majlis ilmu dan shalawat Habib Umar bin Hafidz selalu menggunakan kemenyan.

Setelah pulang dari Hadromaut pada tahun 2014 Habib Idrus pun mendirikan sebuah majlis ilmu yang pada awalnya dinamakan Majlis Bustanul Madikhin. Disinilah Habib Idrus menggunakan kemenyan dalam setiap majlis itu dilaksanakan. Dalam kebiasaan pembakaran kemenyan, Habib Idrus selalu melakukan pembakaran sendiri dan tidak dengan bantuan santri yang lain.

⁹² Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, Wawancara oleh penulis, 20 September 2019

⁹³ Sutrisno, Wawancara oleh penulis, 25 Oktober 2019.

“Dalam seluruh majlis habib idrus, baik majlis terdahulu, bustanul madikhin sampai majlis Anwar Ar-Raudhah beliau selalu menggunakan bukhur atau biasa kita sebut kemenyan, dan beliau sendirilah yang membakarnya.”⁹⁴

Sebelum majlis di mulai, para santri sudah berada di aula Ma’had, mereka duduk melingkar dengan kitab dan pena di depan mereka, sebelum Habib Idrus datang biasanya ada salah satu santri yang menyiapkan tungku pembakaran, membakar arang dan kemenyan. Ketiganya diletakkan disebelah kanan dari bangku Habib Idrus.

Kemenyan mempunyai beberapa bentuk, ada yang berbentuk getah pohon kemenyan, ada yang berbentuk potongan kayu yang sudah diberi campuran minyak, ada pula yang berbentuk seperti lidi yang memanjang. Dalam hal ini Habib Idrus lebih menghendaki menggunakan kemenyan yang berbentuk potongan kayu. Perlu diketahui, sebenarnya dari ketiga jenis kemenyan diatas mempunyai fungsi yang sama. Akan tetapi Habib Idrus lebih suka dengan aroma kemenyan dari potongan kayu yang sudah dicampuri minyak. Kemenyan ini pun ada beberapa jenis yaitu Maghribi, Malikul Bukhur Hikmat, Salwa, al-Bourdah, al-Chadroh, al-Jazeera dan lain-lain. Dari banyaknya jenis diatas yang paling sering Habib Idrus gunakan adalah Bukhur/Kemenyan Maghribi dan Salwa.⁹⁵

C. Pemaknaan Penggunaan Kemenyan

Sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun akan lebih bermakna jika didalam pelaksanaannya juga dimaknai, hingga mempunyai pengaruh tersendiri kepada orang yang melaksanakannya. Begitu juga dengan pelaksanaan penggunaan kemenyan di Majelis Anwar Ar-Raudhah. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan. Pemaknaan penggunaan kemenyan peneliti bagi menjadi bagian:

⁹⁴ Sutrisno, wawancara oleh penulis, 25 Oktober 2019

⁹⁵ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, Wawancara oleh penulis, 20 September 2019

1. Budaya yang Menjadi Sunnah

Budaya merupakan suatu sistem perilaku masyarakat yang berlaku untuk golongan masyarakat tertentu dan dilakukan secara turun-temurun. Perihal penggunaan kemenyan, sebenarnya sudah sejak dahulu, dilakukan oleh bangsa Arab, selaras dengan pernyataan itu

“Bukhur iku, nak sejauh sing tak ngerteni, wis ono pas zamane kanjeng Nabi, bahkan sebelum kanjeng Nabi. Dan sebenarnya itu adalah budaya Arab, tapi budaya Arab yang dilakukan Nabi itu, bernilai sunnah. Jadi kalau kita meniru nganggo bukhur dengan niat budaya Sunnah ya dapat. Yang jelas, di teks hadis itu adalah hadis mengenai wewangian, kalau wewangian jelas sunnah.”

Artinya:

“Sejauh yang saya tahu, bukhur itu sudah ada sejak zamannya Nabi, bahkan sebelum Nabipun sudah ada karena (menggunakan) bukhur adalah budaya Arab. Karena budaya Arab ini dilakukan oleh Nabi maka bernilai sunnah, jadi, kalau kita meniru menggunakan bukhur dengan niat budaya sunnah maka kita akan mendapatkan sunnah. Yang jelas, didalam teks hadis yang menjelaskan tentang wewangian, kalau wewangian jelas sunnah

Penjelasan ini menjelaskan bahwa penggunaan bukhur, kemenyan atau dupa merupakan salah satu budaya Arab yang sudah ada sebelum zaman Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, tetapi budaya Arab yang dilakukan Nabi bernilai sunnah. Di mana penggunaan Bukhur, kemenyan atau dupa pada zaman Rasulullah digunakan sebagai wewangian.

Penggunaan Bukhur tidak hanya dalam Islam saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat Hindu, Budha maupun Konghucu dalam bentuk/model bukhur yang berbeda-beda.

“Iya Dupo, karena di Bali kan biasanya agamanya Hindhu apa Buddha gitu kan? dia ngasih saya dupa yang biasanya ada di kuil, lha mau gimana lagi saya terima aja, untuk menghormati dia, saya

*bakar itu kemenyannya setelah orangnya pergi dupa nya saya berikan orang, ya niat saya cuma membuat senang orang yang telah memberikan saya tadi, tapi saya nggak suka itu, karena aromanya yang bikin eneg”.*⁹⁶

Sebagaimana yang dilakukan oleh Habib Idrus ketika membakar bukhur, kemenyan atau dupa diniatkan Sunnah serta mengikuti jejak Habib Umar bin Hafidz, yang juga diikuti oleh beberapa murid dari Habib Umar bin Hafidz. Habib Idrus juga pernah menerima dupa dari warga non muslim sebagai bentuk toleransi, namun karena tidak begitu suka dengan aroma dupa tersebut akhirnya diberikan kepada orang lain.

2. Sebagai bentuk Ittiba’ pada Seorang

Dalam sistem kebiasaan seorang santri, meniru guru adalah suatu yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, walaupun santri tersebut belum tentu tahu apa yang dilakukan oleh seorang guru berasal dari dalil al-Quran atau al-Hadis yang mana. Tentu saja dengan catatan, sejauh apa yang dilakukan oleh seorang guru tidak menyimpang dari kebaikan akal dan hati manusia. Hal inilah yang selalu dipraktikkan oleh Habib Idrus bin Yahya, terkhusus perihal penggunaan kemenyan ini, beliau mengikuti apa yang juga dilakukan oleh gurunya. Jadi selama beliau berada di Majelis Ilmu dan Shalawat Ma’had Darul Musthafa asuhan Habib Umar bin Hafidz, beliau selalu mencium bau harum dari pembakaran bukhur atau kemenyan.⁹⁷

3. Wewangian untuk Ketenangan

Aroma terapi berbau sedap akan mempengaruhi daya penciuman seseorang agar nantinya memancing reaksi tubuh. Seperti halnya ketika mencium aroma nasi goreng yang masih hangat, maka akan bereaksi dengan perasaan lapar tiba-tiba. Begitu juga dengan aroma yang harum dari pembakaran bukhur atau kemenyan. Maka akan

⁹⁶ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya , Wawancaraoleh penulis, 20 September 2019.

⁹⁷ Habib Idrus bin Yahya, Wawancara oleh penulis, 20 September 2019

bereaksi kepada tubuh. Hal inilah yang selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Dziki Fauqi Agbas :

“Sampean gowo (kamu membawa) minyak oles. Diantaranya juga ada hadis tentang wewangian itu, mengundang malaikat untuk datang. Juga, di kitab ta'lim disebutkan nek (kalau) wewangian iku marai pinter, akale nambah, زاد عقله; berfikir ya bertambah. Dari mana? Nah, menurutku wewangian kan segar, jadi ketika otak merasakan kesegaran, dia bisa mikir dengan jernih. Nah, dari situ ada wewangian model bukhur, bukhur kan jenis wewangian kan, kalau kita lihat ternyata model bakar bakar dupa kan nggak di Islam tok.”⁹⁸

Apa yang dijelaskan oleh Udtadz dzikri Fauqi juga selaras dengan apa yang diungkapkan salah satu santri khariji, Muhammad Hilmi Almuhsi: *“Ketika mencium aroma yang wangi itu akan membuat pikiran menjadi segar, dan itu akan berpengaruh pada proses masuknya ilmu dan kekhushyukan kita.”⁹⁹*

Jadi, aroma yang dihasilkan dari pembakaran kemenyan mempunyai pengaruh kepada kondisi psikologis seseorang, sehingga aroma wangi yang dicium menjadikan tubuh dan fikiran menjadi tenang dan penuh kekhushukan.

4. Mengundang Ruh Para Pendahulu

Dalam perspektif Islam menjelaskan, ketika ada majlis, baik majlis sholawat, ilmu atau dzikir kemudian di dalamnya ada wewangian yang harum. Maka diharapkan datangnya ruh orang-orang shaleh, terkhusus ruh suci Rosulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* selain itu juga berguna untuk menyambut kedatangan Rasulullah.

“Kalau saya memaknai pembakaran kemenyan adalah sebuah adat dari para leluhur para salafunassolih, itupun kalau dari perpektif pandangan islam, tapi kalau dari adat budaya

⁹⁸ Ustadz Dziki Fauqi Agbas, Wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019.

⁹⁹ M. Hilmi Al Muhshi, Wawancara oleh penulis, 15 Oktober 2019

*jawa yang kental dengan budaya yang identik dengan mistis atau biasanya sering digunakan para dukun saya memaknainya sebagai pengundang roh-roh jahat ataupun ataupun jin-jin jahat dan waghoiruhu”.*¹⁰⁰

Untuk zaman sekarang, penggunaan Bukhur seperti minyak wangi atau pewangi yang digantung dalam kipas angin juga bisa dianggap sebagai sunnah Nabi menurut Ustadz Dzikri Fauqi selaku bendahara pusat di Ma’had Ar-Raudhah: *“Bukhur, dupa, minyak wangi, serta pewangi yang digantung di kipas angin, bisa di niati untuk Sunnah Nabi, ini menurut pandangan saya sendiri ya, bukan dari Habib Idrus ya, sebagai contoh penggunaan sikat sama siwak.”*¹⁰¹

Meski ijthid sebagian ulama menyatakan bahwa penggunaan sikat tidak bisa disamakan keutamaannya dengan siwak, begitu juga dengan penggunaan pewangi seperti yang ada pada zaman sekarang. Karena Nabi sendiripun keringatnya juga wangi. Bahkan beberapa sahabat, ketika Rasulullah tertidur mereka menunggu keringat Nabi mengucur kemudian menaruhnya dalam botol dan digunakan sebagai minyak wangi. Dalam maulid Burdah, disebut bahwa Rasulullah ketika melewati suatu tempat, maka dalam jangka waktu beberapa hari kemudian, aroma wanginya baru hilang. Dari sinilah dapat dipahami bahwa jenis wewangian apapun termasuk pengharum ruangan bisa disebut sunnah jika diniatkan untuk ittiba’ Rasul.

*“Jadi tinggal milih, antara mempraktekkan secara tekstual hadis ataupun kontekstual hadisnya, tetap bisa di anggap Sunnah, tapi kalau semisal tanya kitabnya ya saya tidak tahu, soalnya ini pemikiran saya sendiri. Masalahnya saya memandang Islam itu luas tidak terlalu kaku, gitu lho.”*¹⁰²

¹⁰⁰ Muhammad Imron Syihab, Wawancara oleh penulis, 5 Oktober 2019.

¹⁰¹ Dzikri Fauqi Agbas, wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019.

¹⁰² Dzikri Fauqi Agbas, wawancara oleh penulis, 16 Oktober 2019

Dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah juga sering menggunakan kemenyan berupa dupa dan sejenisnya dikarenakan hal ini sudah menjadi adat/kebiasaan dalam setiap majlis. Secara fungsional kemenyan dan dupa itu sama. Selain karena Rasulullah menyukai wewangian seperti parfum, bukhur, dll. Kemudian diniatkan untuk meneruskan para salafus sholihin dan biasanya ketika Mahalul Qiyam, bukhornya diputar agar aroma wewangiannya dapat menyebar. Terkadang juga dipakai ketika pembacaan rotib dalam majlis. Penggunaan kemenyan sudah ada sejak Habib Idrus masih muda, dan kebiasaan ini berawal dari Ibu Habib Idrus yang sering membakar kemenyan sambil membaca rotib untuk wewangian dalam rumah.¹⁰³

D. Analisis Data Penelitian

Dalam mendeskripsikan analisis data tentang penggunaan kemenyan dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah di Ma'had Ar-Raudhah ini, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Mempertahankan Budaya Sunnah Nabi

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk suatu sistem kehidupan. Masyarakat memiliki tujuan hidup masing-masing dengan berbagai kepercayaan, dengan adanya masyarakat maka muncullah suatu tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah pasti dilakukan oleh setiap kelompok yang mempunyai tujuan tertentu. Timbulnya tradisi tidak hanya sebagai wacana semata, akan tetapi masyarakat telah melestarikan budaya.

Bangsa Arab adalah bangsa yang dilangsir telah lama menggunakan kemenyan sebagai bagian dari keseharian mereka, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kandungan getah kemenyan sebagai campuran dari ramuan dupa, obat-obatan dan proses pengawetan mayat atau biasa disebut mummi.¹⁰⁴ Di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram, kemenyan kerap hadir di beberapa

¹⁰³ Habib Idrus bin Muhammad bin Yahya, wawancara oleh penulis, 20 September 2019.

¹⁰⁴ Jayusman, *Mengenal Pohon Kemenyan...*, 1

acara seperti acara wisuda Tahfidh, acara penyucian/pembersihan Ka'bah, dan lain sebagainya. Hal itu untuk mengharumkan dan menyenangkan jiwa para peziarah dan ini berlaku dizaman sebelum dan setelah nabi. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa penggunaan kemenyan adalah sebuah budaya dari bangsa arab yang kemudian bernilai sunnah karena Nabipun menggunakan kemenyan untuk wewangian.

Banyak orang masih menganggap kemenyan hanya sebagai alat untuk ritual-ritual mistik pada dukun, pengantar sesajen penyembah berhala (kebiasaan orang musyrik), dan semacamnya. Mereka mengindentikkan bau kemenyan dengan pemanggilan arwah dan aroma yang menyeramkan (angker), yang dikira akan bisa membuat para lembut dan setan-setan berdatangan. Kemenyan dizaman Nabi dan *Salaf as-Saleh* juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam. Nabi Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para Sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan, sebagaimana disebutkan di dalam berbagai hadits.¹⁰⁵ Hal ini telah jelas ada dan terlaksana dalam Majelis Anwar Ar-Raudhah di Ma'had Ar-Raudhah.

a. Sanad yang Tersambung Sampai Nabi Muhammad

Kelompok masyarakat yang tergabung dalam Ma'had Ar-Raudhah adalah termasuk dalam kelompok santri. Santri mempunyai selogan hidup *sami'na wa atho'na*.¹⁰⁶ Dan prinsip inilah yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, baik selama berada di pondok pesantren maupun ketika sudah tidak berada di dalamnya. Selain prinsip di atas, seorang santri juga ditata untuk menjaga akhlak kepada gurunya, menjaga hubungan baik dengan sang guru, melalui beberapa cara di antaranya merendahkan diri, mencari perhatian,

¹⁰⁵ Akan peneliti deskripsikan dalam keterangannya selanjutnya.

¹⁰⁶ Prinsip seorang santri dituntut untuk selalu siap mendengarkan dan ta'at kepada apa-apa saja yang diperintahkan oleh gurunya.

mengagungkan guru, meyakini kepiawaian guru dan selalu mengenang jasa guru.¹⁰⁷

Habib Idrus sangat berhati-hati dalam memilih guru, karena ketika seseorang memilih guru, maka sama saja dia telah memilih sanad keilmuannya. Sanad ilmu menunjukkan pentingnya otoritas dalam ilmu agama. Lebih-lebih pada muslim yang masih awam, karena tentu belum memiliki kemampuan menggali dan meneliti suatu persoalan ilmu agama. Karena dasar itulah Habib Idrus memilih untuk mencari ilmu pada Habib Umar bin Hafidz dari Yaman. Hal ini adalah suatu praktik dari apa yang pernah diriwayatkan oleh Ibnu Mubarak *“Sanad adalah Bagian dari Agama, seandainya tanpa isnad seseorang bisa berkata sekehendak hati.”* Dan Syekh Zarnuji *“Jangan sekali-kali mengambil ilmu dari buku tanpa guru. Sebab lembaran kertas tidak dapat membimbing, sementara, guru akan membimbing jika bacaan murid keliru.”*

Salah satu kebiasaan jamaah¹⁰⁸ adalah belajar langsung kepada seorang guru yang masyhur ke ‘alimannya dan tersambung sanad keilmuannya. Hal ini tidak mengecualikan ayah dari Habib Umar bin Hafidz, karena beliau adalah yang pertama mendidik beliau.¹⁰⁹ Berikut adalah sanad nasab dan ilmu Habib Umar bin Hafidz Yaman yang tersambung hingga Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, Habib ‘Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz bin Abdullah bin Abu Bakar bin ‘Aydrus bin ‘Umar bin ‘Aydrus bin ‘Umar bin Abu Bakar bin ‘Aydrus bin Husein bin As-Syekh Al Kabir Al-Qutb As-Syahir Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Sayyidina Syekh Al-Imam Al-Qutb Abdurrahman As-segaf bin Syekh

¹⁰⁷ Moch. Achyat Ahmad, dkk, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009), 119-122

¹⁰⁸ Istilah dalam penyebutan keluarga (berdasarkan nasab) nabi

¹⁰⁹ Pada saat itu Ayah Habib Umar bin Hafidz adalah seorang mufti (hakim) di Kota Tarim, Yaman

Muhammad Maula Ad-Dawilayh bin Syekh Ali Shohibud Dark bin Sayyidina Al-Imam Alwi Al-Ghuyur bin Sayyidina Al-Imam Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Sayyidina Al bin Sayyidina Al-Imam Muhammad Shohib Marbat bin Sayyidina Al-Imam Kholi Qosam bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Al-Imam Muhammad Shohib As-Shouma'ah bin Sayyidina Al-Imam Alwi Shohib Saml bin Sayyidina Al-Imam Ubaidillah Shohibul Aradh bin Sayyidina Al-Imam Muhajir Ahmad bin Sayyidina Al-Imam Isa Ar-Rumi bin Sayyidina Al-Imam Muhammad An-Naqib bin Sayyidina Al-Imam Ali Al-Uraydhi bin Sayyidina Al-Imam Ja'far As-Shodiq bin Sayyidina Al-Imam Muhammad Al-Baqir bin Sayyidina Al-Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Al-Imam As-Syahid Syababul Jannah Sayyidina Al-Husein. bin Sayyidah Fatimah Az-Zahra dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib bin Rasulullah Muhammad *Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*.¹¹⁰

Habib Idrus bin Yahya adalah murid yang bertemu dan menerima ilmu secara langsung dari Habi Umar bin Hafidz, setelah kembali ke Indonesia, beliau mendirikan meniru segala bentuk akhlak dan perilaku Habib Umar bin Hafidz. Di antaranya dengan cara menyampaikan ilmunya dalam majlis ilmu dan sholawat, mendirikan sebuah pondok yang didalamnya terdapat mihrab yang hampir sama seperti yang ada di pondok milik Habib Umar bin Hafidz. Begitu juga dengan penggunaan kemenyan dalam majlis ilmu dan sholawat. Seperti yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, bahwa yang dimaksud dengan living sunnah atau living hadis adalah suatu fenomena masyarakat

¹¹⁰ Kamal Abdurrahman, *Urutan Nasab Habib Umar Yaman sampai Rasulullah SAW*, diakses dari <https://bangkitmedia.com/ini-urutan-nasab-habib-umar-yaman-yang-sampai-rasulullah-saw/> pada 25 Oktober 2019. Walaupun peneliti mengutip dari sebuah website, akan tetapi referensi ini dapat dipertanggungjawabkan.

tertentu, dimana masyarakat tersebut mempunyai dasar utama, yaitu sunnah/hadis Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Fenomena ini bisa dilakukan secara lisan, tulisan maupun secara praktik. Dan di fenomena penggunaan kemenyan di Majelis Anwar Ar-Raudhah ini adalah fenomena living hadis dalam bentuk praktik.

b. Selaras dengan Hadis Nabi

Dalam pencarian data dengan informan, baik peneliti ikut secara langsung dalam setiap praktik penggunaan kemenyan, maupun melakukan wawancara dengan beberapa informan, peneliti tidak menemukan jawaban yang langsung berupa matan hadis. Akan tetapi setiap pernyataan yang informan berikan selalu menuju bahwa penggunaan kemenyan ini adalah salah satu bentuk sunnah Nabi Muhammad *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam* serta fungsinya untuk wewangian. Pernyataan ini selaras dengan hadis Nabi:

عن أنس رضي الله عنه أنه سئل عن أجر الحجام فقال احتجتم رسول الله ﷺ حجه أبو طيبة وأعطاه صاعين من طعام وكلم مواليه فخففوا عنه وقال إن أمثل ما تداويتم به الحجامة والقسط البحري وقال لا تعذبوا صبيانكم بالغمز من العذرة وعليكم بالقسط رواه البخاري

Artinya : Dari Anas Radhiyallahu ‘Anhu bahwa dua ditanya menenai upah tukang bekam, dia menjawab : “Abu Thibah pernah membekam Rasulullah *Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*, lalu beliau memberinya dia sha makanan dan menyarankan supaya meringankan beban hamba sahaya. Setelah itu beliau bersabda : “*Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk obat adalah bekam dan kayu gaharu*” dan beliau juga bersbda “Dan janganlah kalian sakiti anak

kalian denan memasukkan jari ke mulutnya.” (HR. Bukhari)¹¹¹

عن نافع قال كان ابن عمر إذا استجمر استجمر بالألوة غير مطراة وبكافور يطرحه مع الألوة ثم قال هكذا كان يستجمر رسول الله صلى الله عليه وسلم رواه مسلم

Artinya : dari Nafi' dia berkata; *"Jika Ibnu Umar ingin menggunakan wewangian, ia memakai Al aluwwah (kayu wangi yang dibakar) tanpa campuran, terkadang juga memakai kapur yang dicampur dengan Al aluwwah. Lalu ia berkata, "Beginilah kebiasaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat memakai minyak wangi."* (HR. Muslim)¹¹²

Dalam mensyarahi hadis ini Imam Nawawi menjelaskan bahwa:

الإستجمار هنا استعمال الطيب والتبخر به وهو مأخوذ من المجر وهو البخور وأما الألوة فقال الأسمعي وأبو عبيد وسائر أهل اللغة والغريب هي العود يتبخر به 113

Artinya : *"Yang dimaksud dengan istijmar disini ialah memakai wewangian dan berbukhur "berdupa" dengannya. Lafadz itu diambil dari kalimat al-Majmar yang bermakna al-Bukhur (dupa) adapun al-Uluwwah, menurut al-Asmu'i dan Abu Ubaid dan seluruh pakar bahasa aeab bermakna kayu dupa yang dibuat dupa."*

¹¹¹ HR. Bukhari no 5263. Lihat juga HR. Muslim no 2952, HR. Tirmidzi no 1199 dan HR. Ahmad no 11603

¹¹² HR Muslim No 4184. Lihat juga HR An-Nasai no 5045 dan no 5152

¹¹³ Imam Nawawi, *Syarah Muslim 'ala Muslim*, Juz 7, 440, Aplikasi Maktabah Syamilah.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن أول زمرة يدخلون الجنة على صورة القمر ليلة البدر والذين يلونهم على أشد كوكب دري في السماء إضاءة لا يبولون ولا يتغوطون ولا يمتخطون ولا يتفلون أمشاطهم الذهب وورشحهم المسك ومجامرهم الألوة وأزواجهم الحور العين أخلاقهم على خلق رجل واحد على صورة أبيهم آدم ستون ذراعاً في السماء رواه مسلم

Arinya : telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "*Orang pertama yang masuk surga.*" Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb, teks milik Qutaibah, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "*Sesungguhnya golongan pertama yang masuk surga wujudnya seperti bulan di malam purnama, golongan selanjutnya wujudnya seperti bintang paling terang di langit, mereka tidak kencing, tidak berak, tidak ingusan dan tidak meludah, sisir mereka emas, keringat mereka minyak kesturi, tempat bara api mereka kayu wangi, istri-istri mereka bidadari, postur mereka sama seperti wujud ayah mereka, Adam, enampuluh dzira' di langit.*" (HR. Muslim)¹¹⁴

Hadis diatas menyinggung tentang sifat-sifat seseorang yang masuk surga, diantara sifat tersebut menjelaskan bahwa penduduk surga mempunyai الألوة . مجامرهم . Ibnu Hajar al-Asqalani

¹¹⁴ HR. Muslim no 5063. Lihat Juga HR. Tirmidzi no 2460 dalam syarahnya Imam Nawawi memberikan penjelasan bahwa makna الألوة adalah wewangian dari India. Lihat Imam Nawawi, *Syarah Nawawi 'ala Muslim*, Juz 9, 217. Aplikasi Maktabah Syamilah

meriwayatkan dengan mengutip perkataan Abu Yaman:

يعني العود والمجامر جمع حِمْرة وهي المبخرة سميت حِمْرة لأنها يُوضَع فيها الحُمر
لِيُشَوَّحَ به ما يُوضَع فيها من البُخور¹¹⁵

Artinya: *Yang dimaksud disini adalah wewangian. Al-Majamir adalah bentuk jamak dari mijmarah yang berarti pembakaran atau bisa disebut dengan perukupan. Dikatakan perukupan karena disitu diletakkan bara api kemudian sesuatu dari dupa/kemenyan agar berbau semerbak.*

Hal yang selaras dengan penggunaan kemenyan atau bukhur juga disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* perihal Nu'aim Bin Abdillah Al-Mujammar yang pernah membakar kemenyan di Masjid Nabi, sebagai berikut :

نعيم بن عبد الله الجمر المدني الفقيه مولى آل عمر ابن الخطاب كان يبخر
مسجدا النبي صلى الله عليه وسلم

Artinya : *Nu'aim Bin Abdillah Al-Mujammar, ahli Madinah, seorang faqih, Maula (bekas budak) keluarga Umar Bin Khattab. Ia membakar kemenyan untuk membuat harum Masjid Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.*¹¹⁶

قال رسول الله ﷺ جنبوا مساجدكم صبيانكم وخصومتكم وحدودكم وشراكم
وبيعكم جمروها يوم جمعكم واجعلوا على أبوابها مطاهركم (رواه الطبراني)

¹¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Libni Hajar*, Juz 10, 30, Aplikasi Maktabah Syamilah.

¹¹⁶ Abi Abdillah Syamsuddin bin Muhammad adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, (Bait al-Afkar ad-Dauliyah), 4036 di unduh dari www.afkar.ws pada 15 Oktober 2019 pukul 16.51

Artinya : Nabi Muhammad bersabda : *“Jauhkanlah masjid-masjid kamu dari anak-anak kamu, dari pertengkaran kamu, pendarahan kamu dan jual beli kamu. Ukuplah masjid-masjid itu pada hari perhimpunan kamu dan jadikanlah pada pintu-pintunya alat-alat bersuci.”* (HR. At-Thabrani)

Masih banyak lagi riwayat-riwayat yang serupa. Dan dari sebagian riwayat yang disebutkan di atas. Wewangian adalah perkara yang ringan dan menyenangkan, itulah alasan Nabi tidak mau menolak, ketika diberi seseorang wewangian.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عرض عليه طيب فلا يردده فإنه طيب الريح خفيف المحمل

Artinya : Dari Abu Hurairah berkata : *“Rosulullah Shollallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda : “Barangsiapa ditawari minyak wangi, janganlah menolak, karena minyak wangi itu enak aromanya dan ringan bawaannya.”* (HR. Abu Dawud)¹¹⁷

Perihal wewangian, Imam Ibnu Qoyyim al-Jauzi perbendapat bahwa :

“Aroma yang harum merupakan santapan bagi jiwa, sementara jiwa merupakan kendaraan bagi kekuatan. Kekuatan bisa bertambah dengan

¹¹⁷ HR. Abu Dawud no 3641. Lihat juga HR. Muslim no 4183 dengan riwayat mendahulukan طيب الريح خفيف المحمل

*wewangian, yang sekaligus bermanfaat bagi otak dan hati serta organ bagian dalam, menyenangkan hati dan jiwa serta melapangkannya. Jadi ada kaitan yang dekat antara wewangian dan jiwa yang baik.*¹¹⁸



¹¹⁸ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Mukhtashor Zaadul Ma'ad Bekal Menuju ke Akherat*, Terj. Kathur Suhardi, (PUSTAKA AZZAM, 2000), 321